

Tiga Makam, Satu Legenda: Mitos 3 Makam Dewi Sekardadu dalam Konteks Sejarah

Isna Maulidah Rahma

UIN Sunan Ampel Surabaya

isnamr631@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang 3 Makam Dewi Reni Sekardadu yang berada di 3 tempat yang berbeda yaitu Kecamatan Sugio, Lamongan. Yang kedua, berada di area makan sunan giri, dan yang ketiga berada di Desa Sawohan, Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas mitos Dewi Sekardadu dalam konteks sejarah, serta bagaimana narasi ini terus hidup dan berkembang hingga saat ini. Dengan demikian, pemahaman tentang Tiga Makam tidak hanya akan menyoroti aspek historis, tetapi juga kekayaan budaya dan spiritual yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat lokal. Sampai saat ini tidak diketahui secara pasti dimana makam yang benar-benar berisi jenazah dari Dewi Reni Sekardadu. Cerita-cerita yang beredar sangat beragam dimulai dari Dewi Reni Sekardadu yang hanyut saat mencari bayinya yang dibuang ke sungai hingga Makam yang dikatakan oleh warga sekitar merupakan perpindahan dari makam yang berada di Blambangan, Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji.

Kata Kunci: *Mitos, Makam Dewi Reni Sekardadu, 3 Tempat.*

ABSTRACT

This research discusses the 3 graves of Goddess Reni Sekardadu which are located in 3 different places, namely Sugio District, Lamongan. The second is in the Sunan Giri eating area, and the third is in Sawohan Village, Sidoarjo. The aim of this research is to discuss the myth of Dewi Sekardadu in a historical context, and how this narrative continues to live and develop today. Thus, understanding the Three Tombs will not only highlight historical aspects, but also the cultural and spiritual riches that are an integral part of the identity of the local community. Until now, it is not known for certain where the grave actually contains the body of Dewi Reni Sekardadu. The stories circulating are

very varied, starting from Dewi Reni Sekardadu who was swept away while looking for her baby who was thrown into the river to the grave which local residents said was a move from a grave in Blambangan, Banyuwangi. The method used in this research is a descriptive qualitative method, namely using interview techniques, observation and literature studies related to the research being studied.

Keywords: Myth, Grave of Goddess Reni Sekardadu, 3 Places.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mitos Makam Dewi Sekardadu telah menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia, terutama di kawasan Jawa. Makam yang diyakini sebagai tempat peristirahatan terakhir Dewi Sekardadu tidak hanya berfungsi sebagai lokasi ziarah, tetapi juga sebagai simbol dari identitas dan kepercayaan masyarakat setempat. Tiga makam yang dikenal masing-masing dengan cerita dan makna unik menjadi pusat perhatian dalam memahami hubungan antara sejarah dan mitos. Mitos ini mencerminkan bagaimana masyarakat menjalin koneksi dengan masa lalu mereka, mengaitkan berbagai peristiwa sejarah dengan cerita-cerita yang penuh makna.

Mitos dan legenda sering kali menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, memberikan wawasan tentang cara pandang masyarakat terhadap dunia di sekitar mereka. Dalam konteks ini, Dewi Sekardadu tidak hanya dilihat sebagai sosok legendaris, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Namun, Selama ini cerita-cerita seputar Dewi Sekardadu terekam dalam tradisi lisan sedangkan dalam tradisi tulis jarang ditemukan. Secara historis, keberadaan Dewi Sekardadu mempunyai arti penting karena sosoknya menjembatani dua zaman di Pulau Jawa. Sebagai perempuan Jawa yang selalu dipandang sebagai bawahan, ia menjadi pusat perhatian dan tidak bisa diabaikan. Ia merupakan tokoh agama dan dianggap sebagai tokoh suci yang melahirkan Sunan Giri yang terkenal dengan konstruksi sejarah dan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas mitos Dewi Sekardadu dalam konteks sejarah, serta bagaimana narasi ini terus hidup dan berkembang hingga saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Makam Dewi Sekardadu di Sidoarjo

Terdapat beberapa versi cerita di ketiga tempat yang terdapat makam Dewi Sekardadu. Cerita pertama yakni di desa kepetingan sidoarjo. Bahwa di perairan laut sekitar kepetingan terjadi suatu peristiwa ditemukannya mayat seorang wanita yang terapung dan dikerumuni ribuan ikan keting. Mayayt tersebut ditemukan oleh nelayan yang sedang mencari ikan yang berasal dari desa Bluru Kidul Sidoarjo. Tetapi saat air laut mengalir ke timur, mayat tersebut malah menuju ke arah barat. Karena belum jelas

mayat siapa yang ditemukan, mayat tersebut dimakamkan di desa kepetingan sidoarjo. Tak lama setelah itu mayat tersebut diperkirakan mayat dari Dewi Reni Sekardadu yang diperkuat oleh beberapa cerita masyarakat saat itu bahwa ada seorang penyebar agama Islam di pulau Jawa bernama Syaikh Maulana Ishak dari Aceh, dalam melaksanakan dakwah beliau telah menikah dengan putri adipati Blambangan (Dewi Reni Sekardadu) yang mempunyai anak yang bernama Syaikh Ainul Yaqin / Raden Paku yang terkenal bernama Sunan Giri. Adipati Blambangan telah dihasut oleh patihnya sehingga membuang cucunya ke laut dan ditemukan seseorang yang berasal dari Madura dan dibawa ke Gresik dan diberi nama Raden Paku / Sunan Giri. Lalu Dewi Sekardadu mencari anaknya sampai ke laut dan menyusurnya di sebelah utara. Namun tidak dijumpainya dan akhirnya beliau meninggal di laut terbawa ombak. Orang yang menemukan mayat Dewi Sekardadu di Sidoarjo yakni lewat mimpi. Ia bermimpi bertemu dengan seorang yang mengaku dirinya sebagai Dewi Sekardadu dengan memberi petunjuk agar mencari kupang di laut dan apabila telah mendapatkan hasil agar mengadakan selamatan.

Sejarah Makam Dewi Sekardadu di Gondang, Lamongan

Selain di Sidoarjo cerita makam Dewi Sekardadu juga terdapat di Lamongan, yang disebut sebagai Mbok Rondo Gondang oleh warga Lamongan. Sebuah pandemi terjadi di Kerajaan Brambang di bawah komando Raja Minyak Senguru. Hampir semua orang terkena wabah tersebut, termasuk putri Raja Dewi Sekardadu. Raja pun mengadakan kompetisi karena tidak ada yang bisa menyembuhkan wabah tersebut. Namun, belum ada tabib yang bisa mengobatinya hingga kedatangan Syekh Maulana Ishaq. Namun sebelum menyembuhkan sang putri, Syekh Maulana Ishaq memberikan syarat kepada Raja jika berhasil menyembuhkan sang putri, maka ia dan seluruh pengikutnya harus mengikuti agamanya yaitu Islam. Raja pun berjanji. Akhirnya Sang Putri berhasil sembuh dan Raja pun memenuhi janji untuk masuk ajaran agama Islam. Selain itu, Dewi Sekardadu pun menikah dengan Syekh Maulana Ishaq. Dua tahun berselang, Dewi Sekardadu hamil 4 bulan. Saat itu Raja ingin mengusir Syekh Maulana Ishaq dari Kerajaan. Rasa setengah hatinya menjadi Muslim menjadi penyebabnya. Selain itu beberapa orang juga tidak menyukai Syekh Maulana Ishaq. Lantaran tidak bisa melanjutkan syiar agama sebebaskan dulu, Syekh Maulana Ishaq pamit untuk melakukan syiar agama dari agama ke arah timur.

Setelah 19 bulan 9 hari mengandung, Dewi Sekardadu melahirkan seorang bayi laki-laki. Usia kandungannya memang tergolong lama. Saat itu di wilayah Blambangan sedang gempar-gemparnya pembunuhan bayi laki-laki oleh Kerajaan. Ini merupakan muslihat agar tidak ada keturunan dari Syekh Maulana Ishaq yang mewarisi tahta kerajaan. Agar tidak dibunuh, Dewi Sekardadu meminta pembantu kerajaan untuk menghanyutkan bayinya ke sungai. 15 tahun berlalu, Dewi Sekardadu pergi meninggalkan kerajaan untuk mencari Syekh Maulana Ishaq dan anaknya. Selain itu ia juga tidak mau dinikahkan dengan anak Mahapati. Dewi Sekardadu berangkat ditemani

2 orang pembantu Kerajaan. Dari sini banyak versi cerita bermunculan. Salah satu versinya mengatakan bahwa bayi Dewi Sekardadu tidak dihanyutkan ke sungai melainkan ke laut. Lalu terdampat di Pantai Gresik dan dipungut warga sekitar. Dewi Sekardadu yang pergi mencarinya meninggal, jasadnya terdampar di pantai Buduran, Sidoarjo. Inilah cerita yang meyakinkan orang bahwa jasad Dewi Sekardadu dimakamkan di Sidoarjo. Sedangkan dalam buku yang disimpan oleh Juru Kunci makam Dewi Sekardadu di Lamongan menceritakan bahwa rombongan Dewi Sekardadu berjalan menuju Gresik hingga sampai di Desa Dagang dan bertemu dengan anaknya yang sudah beranjak dewasa dan kelak menjadi Sunan Giri. Dari Desa Dagang, rombongan Dewi Sekardadu melanjutkan perjalanan mencari Syekh Maulana Ishaq ke arah barat melewati hutan penuh gelagah (saat ini tempat tersebut bernama Desa Glagah). Kebetulan hutan tersebut dekat dengan tempat tinggal Mbah Lamong (tokoh yang kelak namanya diabadikan menjadi nama Lamongan), sehingga tempat tinggal Mbah Lamong di beri nama Desa Deket. Perjalanan dilanjutkan, kali ini rombongan tiba di hutan kelapa yang sangat singit. Singit dalam bahasa Jawa yang artinya keramat, dan saat ini tempat tersebut bernama Desa Kramat. Keluar dari hutan kelapa, rombongan melewati hutan kembang. Kembang yang dalam bahasa Jawa artinya bunga (saat ini tempat tersebut bernama Desa Kembang). Beranjak dari sana, rombongan tersesat. Mereka berputar-putar dan tidak bisa menemukan jalan keluar (sekarang tempat tersebut bernama Desa Puter). Mereka lalu mencoba peruntungan ke arah barat tapi malah bertemu jalan buntu, dihadap oleh sebuah gunung (tempat buntu kini disebut Desa Mantup). Merasa bingung, rombongan naik ke atas gunung dan beristirahat. Cukup istirahat, rombongan kembali melanjutkan perjalanan. Kali ini mereka berhenti di daerah bekas Kerajaan Jenggolo. Dewi Sekardadu yang merupakan Putri Kerajaan Blambangan dan seorang dermawan dianggap sebagai orang yang berderajat oleh penduduk setempat. Daerah ini sekarang bernama Desa Deketagung yang artinya dekat dengan orang yang berderajat. Daris aja, Dewi Sekardadu dijuluki Mbok Rondo Gondang (Mbok dalam bahasa Jawa artinya Ibu Rondo artinya janda) meskipun sebenarnya Dewi Sekardadu memiliki suami, namun mereka terpisah maka orang sekitar tetap memanggilnya Mbok Rondo.

Sedangkan Gondang artinya terusir. Mungkin penduduk Deketagung mengira Dewi Sekardadu pergi jauh meninggalkan kerajaan karena diusir. Istilah terakhir juga yang diabadikan sebagai nama desa tempat tinggal Dewi Sekardadu yakni Desa Gondang. Tak lama tinggal disana, Dewi Sekardadu meninggal. Ia pun dimakamkan di Desa Gondang, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan. Konon, Dewi Sekardadu dikuburkan bersama dengan gamelannya, dua piring guritan dan sebuah tombak. Ini merupakan salah satu wasiatnya sebelum meninggal. Wasiat lainnya, ia meminta bagi siapa saja yang ingin membalas budinya, cukup menyiratkan tanah di atas makamnya. Kondisi makam Mbok Rondo Gondang terawat sangat baik. Bangunannya sangat unik, terdapat ukiran-ukiran yang khas. Banyak yang datang ke makam untuk berziarah. Satu tahun sekali, tepatnya tanggal 9 Agustus diadakan Nyadran.

Sejarah Makam Dewi Sekardadu di Gresik

Makam selanjutnya yakni berada di dusun gunung anyar kelurahan sidomukti, kebomas Gresik. Asal-usul dari nama Gunung anyar / gunung baru yakni ketika raden paku / sunan giri berdoa kepada Allah supaya makam ibunya yang jauh berada di banyuwangi dipindahkan ke Gresik agar dapat dekat dengan kedatonnya. Setelah memunajatkan do'a, sebuah gumuk / gunung kecil di sebelah selatan kedaton giri tiba-tiba muncul dan di atasnya terdapat makam ibunda sunan giri, lalu tempat itu dinamakan gunung anyar (gunung baru).

Cerita Makam Dewi Sekardadu dalam Konteks Sejarah

Beberapa sejarawan yang menulis sejarah Jawa atau sejarah lokal Jawa Timur sedikit membahas tentang Dewi Sekardadu dalam penulisannya. Mustakim (2010) menceritakan Dewi Sekardadu berdasarkan dari babad. Hal yang sama juga dilakukan de Graaf & Pigeud (1985) yang menyebut bahwa keberadaan Dewi Sekardadu berdasarkan tradisi lisan. Namun de Graaf memberi notasi menarik terkait cerita-cerita Jawa sehubungan dengan pendirian Giri Kedaton yang bermuatan unsur legenda dan dongeng. Tetapi hubungan yang disebutkannya antara Gresik Giri dengan Blambangan dan dengan tempat-tempat lain, mempunyai nilai sejarah yang penting. Tahun-tahun kejadian yang disebutkan di dalamnya tampaknya dapat dipercaya.

Posisi Dewi Sekardadu bersifat kontradiktif dalam narasi Jawa. Kisah ini ambigu dan minor dalam satu sisi. Akan tetapi, alur cerita Blambangan yang lain tidak dapat diperbaiki karena berpotensi menjadi pusat (Narasi, ed.). Karena hubungan mereka dengan ibu mereka, Maulana Ishak, dan anak mereka, Sunan Giri, Posisi Dewi Sekardadu selalu disebutkan. Maulana Ishak, yang juga dikenal sebagai Syekh Wali Lanang, merupakan generasi pertama ulama Jawa, yang lahir di sekitar Sunan Ampel. Maulana Ishak selalu berpindah-pindah jika Sunan Ampel meninggalkan Surabaya. Di sisi lain, Sunan Giri merupakan salah satu anak Walisongo yang merupakan raja dan ahli agama di Giri, Gresik. Dalam kesejarahan penyebaran Islam di Jawa, Maulana Ishak (sering disebut Syekh Wali Lanang) merupakan generasi awal penyebar Islam Jawa, semasa dengan Sunan Ampel. Jika Sunan Ampel menetap di Surabaya, Maulana Ishak selalu berpindah-pindah. Sedangkan anaknya, Sunan Giri merupakan salah satu Walisongo yang menjadi raja dan ahli agama di Giri, Gresik. Kedua tokoh ini berperan sebagai tokoh sentral dalam narasi Jawa. Kisah ini ambigu dan minor dalam satu sisi. Akan tetapi, di sisi lain, posisi Dewi Sekardadu bersifat kontradiktif dalam narasi Jawa. Dalam susastra, Dewi Sekardadu menjadi sebuah versi cerita rakyat. Sedangkan dalam penulisan sejarah, ibu Sunan Giri ini merupakan sosok historis (Mustakim, 2010; Graaf & Pigeaud, 1985). Legenda Dewi Sekardadu terekam dalam berbagai khazanah Jawa, mulai *Babad Tanah Jawa*, *Babad Walisana*, *Serat Centhini*, hingga babad dari tanah Blambangan, yaitu *Babad Notodiningratan* (Arifin, 1995). Dalam cerita Dewi Sekardadu, legenda orang saleh dan sakti seputar tokoh yang masih meninggalkan jejak

makam yang dianggap keramat atau punden. Adapun legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat (Danandjaya, 1984).

Menurut cerita tutur Jawa, seorang ahli agama berkebangsaan Arab berasal dari Jeddah, bernama Wali Lanang, telah memperistri seorang putri raja „kafir“ Blambangan (yang telah disembuhkannya dari suatu penyakit); ia mendapat seorang anak laki-laki dari perkawinan itu. Wali Lanang meninggalkan Blambangan karena ia tidak berhasil mengislamkan rajanya. Bayi itu dimasukkan ke dalam peti dan dilemparkan ke laut dan kemudian diselamatkan oleh seorang nakoda perahu milik Nyai Gede Pinatih dari Gresik, janda Patih Samboja” (Graaf & Pigeaud, 1985). Djajadiningrat (1983) juga menyitir kisah Dewi Sekardadu dengan versi berbeda yang berdasarkan *Sajarah Banten* dengan menyebut Maulana Ishak dengan nama Maulana Usalam dan Dewi Sekardadu sekadar disebut sebagai puteri Dipati Blambangan.

KESIMPULAN

Legenda Dewi Sekardadu tidak hanya sekadar kisah rakyat, tetapi juga memiliki akar sejarah yang mendalam. Makam-makam yang dimaksud bukan hanya sekadar tempat peristirahatan, tetapi juga simbol dari nilai-nilai budaya dan spiritual yang dianut oleh masyarakat. Melalui analisis terhadap tiga makam tersebut, artikel ini menunjukkan bagaimana setiap makam menggambarkan aspek berbeda dari kehidupan Dewi Sekardadu, serta pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Selain itu, artikel ini juga menggarisbawahi relevansi legenda ini dalam konteks modern, di mana pencarian identitas dan pemahaman terhadap sejarah lokal semakin mendesak. Dengan menelusuri cerita di balik tiga makam ini, kita tidak hanya merayakan kisah Dewi Sekardadu, tetapi juga merenungkan bagaimana sejarah dan mitos saling berinteraksi dalam membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Secara keseluruhan, artikel ini mengajak pembaca untuk lebih menghargai mitos dan sejarah sebagai bagian integral dari kebudayaan kita, serta untuk memahami bagaimana cerita-cerita ini terus hidup dan berperan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil „alamin, pertama saya berterima kasih kepada Allah SWT yang memberikan saya kekuatan dan kesehatan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ini. Saya sadar bahwa artikel ini memiliki banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Kedua saya berterima kasih kepada orang tua saya yang memberikan dukungan dalam setiap keputusan yang saya ambil. Ketiga, saya berterima kasih kepada pria pemilik NIM 06040121114 yang turut membantu dalam menyelesaikan artikel ini dan terima kasih atas kesabaran untuk menghadapi wanita rumit seperti saya.

DAFTAR PUSTAKA

Ghozali, M. L.(2020). Nyarkub:menyulum silam, Indonesia: Arah Baca, (hlm. 30).

Koderi, M; Soemardiono, B; Faqih, M. **IOP Conference Series. Earth and Environmental Science; Bristol** Vol. 1007, Iss. 1, (Mar 2022): 012014. DOI:10.1088/1755-1315/1007/1/012014

Mashuri, Mashuri, & Alfin, J. 2021. “Genealogi Wabah dalam Cerita-cerita Dewi Sekardadu: Kajian Sastra Pandemi”. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2 (2): 74–90. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.74-90>.

Maulidah, I (2024, 8 Oktober). *Bapak Juber* [wawancara pribadi].